

## **Pemberdayaan Kader Aisyiyah dalam Pengolahan Kebun Keluarga sebagai Solusi Ketahanan Pangan dan Pencegahan *Stunting***

**Awatiful Azza\*, Cipto Susilo, Anisatus Syamsil Arifin, Anggih Nadiatul Jannah**

Fakultas Ilmu kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember

\*Penulis korespondensi: [awatiful.azza@unmuhjember.ac.id](mailto:awatiful.azza@unmuhjember.ac.id)

Dikirim : 2 Februari 2026

Direvisi : 5 Juni 2026

Diterima : 6 Juni 2026

**Abstrak:** *Stunting* merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang berkaitan erat dengan ketahanan pangan keluarga dan pemenuhan gizi seimbang, terutama pada ibu hamil dan balita. Salah satu upaya berkelanjutan yang dapat diterapkan di tingkat rumah tangga adalah pemanfaatan kebun keluarga sebagai sumber pangan bergizi, terjangkau, dan berkelanjutan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan kebun keluarga sebagai sarana pencegahan *stunting* dan peningkatan status gizi masyarakat. Metode yang digunakan meliputi edukasi gizi, pelatihan budidaya tanaman pangan dan sayuran kaya mikronutrien, serta pendampingan keluarga dalam pengelolaan kebun berbasis kearifan lokal. Sebanyak 15 kader Aisyiyah Cabang Summersari, Jember, berpartisipasi sebagai mitra dalam kegiatan ini. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan tentang gizi seimbang dan keterampilan kader dalam mengelola kebun keluarga ( $p = 0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kebun keluarga merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga sekaligus mendukung upaya pencegahan *stunting* secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** kebun keluarga, ketahanan pangan, pemberdayaan, pencegahan *stunting*

**Abstract:** *Stunting* remains a significant public health challenge closely associated with household food security and adequate nutritional intake, particularly among pregnant women and children under five years of age. One sustainable household-level intervention is the development of family gardens as a source of nutritious, affordable, and sustainable food. This community service program aimed to enhance household food security through the utilization of family gardens as a strategy for *stunting* prevention and nutritional improvement. The program employed a combination of nutrition education, training on the cultivation of food crops and micronutrient-rich vegetables, and family assistance in garden management based on local wisdom. A total of 15 Aisyiyah community health cadres from the Summersari Branch, Jember, participated as program partners. The results demonstrated a significant improvement in participants' knowledge of balanced nutrition and in the cadres' skills in managing family gardens ( $p = 0.001$ ). These findings suggest that family gardens represent an effective and sustainable strategy for strengthening household food security while contributing to *stunting* prevention efforts.

**Keywords:** empowerment, family gardens, food security, *stunting* prevention

## 1. Pendahuluan

*Stunting* adalah keadaan paling umum dari bentuk kekurangan gizi (mikronutrien), yang mempengaruhi bayi dari sebelum lahir hingga awal setelah lahir, terkait dengan ukuran ibu, gizi selama ibu hamil, dan pertumbuhan janin (Astria dkk., 2025). *Stunting* merupakan salah satu tantangan dan masalah gizi secara global yang sedang dihadapi oleh masyarakat di dunia (Zurhayati & Hidayah, 2022). Target *World Health Assembly* menurunkan angka *stunting* sampai 40% di seluruh dunia pada tahun 2025 (Jatiningsih & Budiono, 2023) sehingga di tahun 2025 jumlahnya di bawah 100 juta (WHO, 2014) karena balita *stunting* menjadi salah satu faktor terhambatnya pengembangan manusia di dunia. Data tentang prevalensi *stunting* balita di Indonesia sebesar 30,8%, itu artinya satu dari tiga balita mengalami *stunting*. Angka ini lebih tinggi dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 22% di tahun 2025. Bahkan Indonesia menjadi negara dengan beban anak *stunting* tertinggi kedua di kawasan Asia Tenggara dan kelima di dunia (Maliati, 2023).

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan derajat kesehatan, khususnya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan kesehatan. Dalam konteks pencegahan *stunting*, pemberdayaan kader kesehatan berperan penting sebagai agen perubahan yang dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi keluarga, perilaku hidup sehat, serta pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung kesehatan ibu dan anak (Indanah dkk., 2024; Hayati dkk., 2022). Melalui peningkatan kapasitas kader, diharapkan upaya promotif dan preventif dalam pencegahan *stunting* dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan di tingkat keluarga maupun masyarakat.

Salah satu aspek yang perlu diperkuat dalam upaya pencegahan *stunting* adalah ketahanan pangan keluarga, mengingat pemenuhan kebutuhan gizi seimbang sangat bergantung pada ketersediaan dan akses terhadap pangan yang berkualitas. Namun, banyak keluarga masih bergantung pada pangan yang dibeli dari pasar, yang sering kali kurang beragam dan belum mampu memenuhi kebutuhan gizi secara optimal. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh keterbatasan ekonomi serta fluktuasi harga pangan yang dapat mengurangi daya beli masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya meningkatkan akses terhadap pangan bergizi, tetapi juga mendorong kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangannya.

Pemanfaatan lahan pekarangan melalui pengembangan kebun keluarga merupakan salah

satu alternatif solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Kebun keluarga memungkinkan setiap rumah tangga menghasilkan berbagai sumber pangan sehat, seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman pangan lainnya yang kaya vitamin dan mineral. Selain meningkatkan ketersediaan pangan bergizi, kebun keluarga juga dapat mendorong pola konsumsi yang lebih beragam, meningkatkan kesadaran gizi keluarga, serta mengurangi ketergantungan terhadap pangan olahan maupun pangan yang dibeli dari luar rumah tangga (Nashruddin dkk., 2024). Dengan biaya yang relatif rendah dan teknik budidaya yang sederhana, model kebun keluarga dapat diterapkan secara luas pada berbagai kondisi lingkungan masyarakat.

Pengembangan kebun keluarga diawali dengan identifikasi dan pemetaan potensi lahan pekarangan yang dapat dimanfaatkan, baik berupa lahan terbuka maupun media alternatif seperti polybag, pot, dan sistem vertikultur. Selanjutnya, dilakukan pemilihan jenis tanaman yang memiliki nilai gizi tinggi dan mudah dibudidayakan, seperti sayuran hijau (bayam, kangkung, dan sawi), sayuran buah (cabai, tomat, dan terong), serta berbagai tanaman lain yang mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarga (Nirmalasari, 2020). Pemilihan tanaman perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan, ketersediaan lahan, serta kebutuhan gizi anggota keluarga, terutama ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Untuk mendukung keberhasilan budidaya, keluarga juga perlu dibekali keterampilan dalam pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga dan pengelolaan tanaman secara sederhana sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan budidaya, pengembangan kebun keluarga perlu disertai dengan edukasi dan pendampingan kepada keluarga mengenai pemeliharaan tanaman, pengolahan hasil panen, serta pemanfaatannya sebagai sumber pangan bergizi. Dengan demikian, kebun keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyedia pangan, tetapi juga sebagai media edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan gizi dan memperkuat ketahanan pangan keluarga. Melalui pendekatan tersebut, kebun keluarga diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas konsumsi pangan rumah tangga dan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan (Wardhana dkk., 2022).

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pengembangan kebun keluarga diharapkan dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan keluarga yang efektif dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga serta upaya pencegahan stunting. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek budidaya tanaman pangan dan sayuran, tetapi juga

mengintegrasikan edukasi gizi serta pemanfaatan hasil kebun sebagai sumber pangan bergizi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi keluarga, khususnya bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Dengan pendekatan tersebut, kebun keluarga berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas konsumsi pangan keluarga sekaligus mendukung terwujudnya generasi yang sehat, produktif, dan bebas stunting (Pibriyanti dkk., 2024). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan kebun keluarga sebagai upaya pencegahan stunting dan peningkatan status gizi masyarakat. Selain itu, program ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi, menyediakan sumber pangan yang sehat, segar, dan terjangkau, serta membantu menurunkan risiko stunting pada balita melalui perbaikan kualitas dan keberagaman konsumsi pangan di tingkat rumah tangga.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada kader Aisyiyah Cabang Summersari dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu metode yang melibatkan peneliti dan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan untuk mengidentifikasi permasalahan, merencanakan tindakan, melaksanakan program, serta melakukan evaluasi secara partisipatif. Program ini difokuskan pada pemberdayaan kader Aisyiyah melalui pengembangan kebun keluarga sebagai salah satu upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan mencegah stunting. Sebanyak 15 kader Aisyiyah yang berasal dari Ranting Karimata, Kebonsari, Gumuk Kerang, dan Karangrejo berpartisipasi dalam kegiatan ini. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di kebun percontohan milik Ketua Pimpinan Cabang Aisyiyah Summersari, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember.

Pelaksanaan program pengabdian terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan identifikasi kebutuhan dan kemampuan kader terkait pemahaman gizi keluarga, ketahanan pangan, serta pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Selain itu, dilakukan observasi potensi lingkungan dan kajian literatur untuk mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*) dalam pengembangan kebun keluarga berbasis pangan bergizi. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, disusun rencana kegiatan yang meliputi materi pelatihan, jadwal pelaksanaan, indikator keberhasilan, serta strategi pendampingan yang kemudian disosialisasikan kepada seluruh peserta untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama.

Tahap pelaksanaan diawali dengan pengukuran pengetahuan awal peserta melalui pre-test, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pentingnya gizi seimbang, peran kebun keluarga dalam mendukung ketahanan pangan dan pencegahan stunting, serta teknik budidaya tanaman sayuran pada lahan terbatas menggunakan polybag maupun pekarangan rumah. Peserta juga mendapatkan pelatihan pembuatan pupuk organik cair berbahan limbah organik rumah tangga serta pembuatan pestisida nabati menggunakan daun pepaya, daun sirsak, dan serai sebagai alternatif pengendalian hama yang ramah lingkungan. Selanjutnya, peserta mengikuti praktik langsung penanaman berbagai jenis sayuran dan pengelolaan kebun keluarga. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik lapangan, dan pendampingan teknis. Pada akhir kegiatan, dilakukan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan.

Tahap evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, monitoring, dan pendampingan oleh tim pelaksana. Kegiatan monitoring dilakukan melalui kunjungan berkala untuk menilai keberhasilan penerapan keterampilan yang telah diperoleh peserta, termasuk pembuatan pupuk organik cair, pestisida nabati, serta pengelolaan kebun keluarga di lingkungan masing-masing. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas program dan menyusun rekomendasi pengembangan kegiatan serupa pada masa mendatang.

### 3. Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 15 kader Aisyiyah Summersari diawali dengan pre-test. Adapun data demografi dan analisis pengetahuan ibu-ibu kader diberikan dalam Tabel 1. Berdasarkan data pada Tabel 1 dan 2, sebagian besar ibu-ibu kader Aisyiyah memiliki pendidikan perguruan tinggi 7 orang (46,7%) dengan usia terendah 25 tahun dan tertinggi 45 tahun.

Tabel 1. Usia ibu-ibu Aisyiyah Summersari yang mengikuti kegiatan

|            | N  | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
|------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| usia kader | 15 | 25      | 45      | 34.33 | 6,114          |

Tabel 2. Pendidikan ibu-ibu Aisyiyah Summersari yang mengikuti kegiatan

| Variabel | Frekuensi | Persentase |
|----------|-----------|------------|
| SMP      | 3         | 20         |
| SMA      | 5         | 33,3       |
| PT       | 7         | 46,7       |



Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan berkoordinasi dan persiapan dengan pimpinan cabang Aisyiyah Summersari. Dukungan dari pengurus sangat kuat yang ditunjukkan dengan keterlibatan pimpinan dan pengurus pada saat pelaksanaan kegiatan. Pada tahap awal kegiatan, para anggota Aisyiyah memperoleh materi yang disampaikan oleh dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember mengenai pentingnya gizi keluarga serta pemanfaatan limbah organik rumah tangga untuk pembuatan pupuk organik cair. Selain itu, peserta juga mendapatkan pelatihan pembuatan pestisida nabati berbahan dasar daun pepaya yang dikombinasikan dengan detergen sebagai bahan tambahan. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan pestisida nabati meliputi daun pepaya, daun sirsak, dan serai sebagai bahan aktif insektisida, serta air dan detergen sebagai bahan pendukung. Peralatan yang diperlukan terdiri atas timba bertutup, plastik penutup, timbangan, blender atau alu-lesung, saringan, gelas ukur, serta botol atau jerigen untuk penyimpanan. Dokumentasi pemberian materi dan pelatihan pembuatan pupuk organik diperlihatkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Pemberian materi dan pelatihan pembuatan pupuk organik

Proses pembuatan pestisida diawali dengan mencampurkan daun pepaya, daun sirsak, dan serai dengan total berat sekitar 1 kg. Campuran bahan tersebut kemudian ditumbuk atau dihaluskan menggunakan blender, lalu dimasukkan ke dalam timba. Selanjutnya, ditambahkan 5 liter air dan diaduk selama kurang lebih 5 menit, kemudian ditambahkan detergen sebanyak 0,5 gram. Wadah ditutup menggunakan plastik dan campuran didiamkan selama 1–4 hari untuk proses ekstraksi. Setelah masa fermentasi selesai, larutan disaring hingga diperoleh pestisida nabati yang siap diaplikasikan pada tanaman.

Selain pelatihan pembuatan pupuk organik cair dan pestisida nabati, peserta juga mendapatkan pelatihan mengenai pemanfaatan pekarangan rumah sebagai kebun keluarga

untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Kegiatan praktik ini dilaksanakan di kebun percontohan milik Ketua Cabang Aisyiyah Sumbersari sebagai sarana pembelajaran dan demonstrasi bagi peserta seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Pembuatan kebun keluarga

Tabel 3. Analisis pengetahuan kader Aisyiyah setelah diberikan pelatihan

| Paired Differences                                              |        |                   |                       |                                                 |       | t      | df | Sig. (2-tailed) |
|-----------------------------------------------------------------|--------|-------------------|-----------------------|-------------------------------------------------|-------|--------|----|-----------------|
|                                                                 | Mean   | Std.<br>Deviation | Std.<br>Error<br>Mean | 95% Confidence<br>Interval of the<br>Difference |       |        |    |                 |
|                                                                 |        |                   |                       | Lower                                           | Upper |        |    |                 |
|                                                                 |        |                   |                       |                                                 |       |        |    |                 |
| Pair 1 pelatihan<br>pembuatan pupuk<br>– sebelum dan<br>sesudah | -1.067 | .961              | .248                  | -1.599                                          | -.534 | -4.298 | 14 | .001            |

Tabel 3 merekapitulasi analisis statistik terhadap pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan. Berdasarkan data tersebut, terdapat pengaruh signifikan hasil pelatihan terkait pengetahuan tentang pembuatan pupuk untuk kebun keluarga dengan  $p$  value  $0,001 < 0,005$ . Evaluasi dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan ibu-ibu Aisyiyah dalam mencegah *stunting* melalui pembuatan kebun keluarga sebagai solusi penyediaan pangan keluarga. Ibu-ibu sangat antusias mengikuti kegiatan ini, seluruh ibu-ibu mempraktikkan secara bersama-sama pembuatan pupuk organik cair, pembuatan pestisida, dan penanaman sayur di kebun keluarga.

Memenuhi kebutuhan gizi anak bukan hanya tentang menyediakan makanan, tetapi juga tentang memastikan setiap keluarga memiliki akses terhadap pangan bergizi yang aman,

berasal dari lokasi setempat, dan dikelola secara berkelanjutan (Daulay & Utami, 2024). Di Indonesia, tantangan pemenuhan gizi masih nyata, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 prevalensi *stunting* nasional turun menjadi sekitar 19,8 persen tahun 2024, namun masih merupakan isu serius yang perlu diatasi. Pangan lokal yang segar dan beragam membantu memenuhi standar pemenuhan gizi anak yang dianjurkan pemerintah Indonesia melalui pola makan beragam, bergizi seimbang, dan aman (Maliati, 2023). Dengan mengolah bahan-bahan dari kebun gizi, keluarga dapat menyajikan makanan yang kaya vitamin, mineral, dan serat sesuai dengan anjuran Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kebun keluarga dapat menjawab kebutuhan nutrisi anak dengan menyediakan bahan makanan bergizi di lingkungan terdekat. Dari sisi ekonomi, kebun gizi mendukung kemandirian keluarga melalui pemanfaatan sumber daya lokal yang menghasilkan manfaat nyata dalam konsumsi dan pendapatan. Lebih penting lagi, kebun gizi membantu membangun kesadaran bersama bahwa pemenuhan gizi adalah hasil kolaboratif antara akses pangan yang baik, pendidikan gizi keluarga, serta dukungan komunitas. Dengan menanam, memanen, mengolah, dan mengonsumsi pangan dari kebun sendiri, keluarga Indonesia dapat melangkah menuju kehidupan yang lebih sehat, kuat, dan produktif (Wardhana dkk., 2022).

Lebih dari itu, kebun gizi juga mendukung ekonomi sirkular di komunitas. Hasil panen yang tidak langsung dikonsumsi dapat diolah menjadi produk bernilai tambah atau dijual untuk meningkatkan pendapatan kelompok. Limbah organik dari konsumsi rumah tangga pun dapat dijadikan kompos untuk memperkaya tanah, menciptakan siklus produksi yang efisien dan ramah lingkungan.

Pemberdayaan ibu-ibu Aisyiyah memainkan peran sangat penting dalam memastikan kebutuhan gizi keluarga terpenuhi. Dalam banyak komunitas, perempuan tidak hanya bertanggung jawab menyiapkan makanan, tetapi juga menjadi pengelola kebun gizi, pembelajar utama tentang praktik gizi, serta katalis bagi perubahan perilaku makan yang lebih sehat. Partisipasi perempuan dalam kebun gizi juga membuka ruang bagi mereka untuk memperkuat kapasitas organisasi, mengambil keputusan, serta memperluas jejaring sosial dan ekonomi (Daulay & Utami, 2024).

#### **4. Kesimpulan**

Program Kebun Keluarga terbukti menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sekaligus mendukung upaya pencegahan



stunting. Pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal mampu meningkatkan ketersediaan pangan bergizi, terutama sayuran dan sumber mikronutrien yang penting untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil, balita, dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, keterlibatan aktif ibu-ibu Aisyiyah dalam program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berperan penting dalam pengelolaan kebun keluarga, peningkatan pengetahuan gizi, serta penerapan pola konsumsi pangan yang lebih sehat di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, edukasi gizi perlu terus diperkuat dan diintegrasikan dengan pemanfaatan hasil kebun keluarga agar dampaknya terhadap peningkatan status gizi dan pencegahan stunting dapat lebih optimal. Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara berkala guna memastikan pengelolaan kebun keluarga tetap berjalan dengan baik serta hasil panennya dimanfaatkan secara konsisten untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

### Ucapan Terimakasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh hibah pengabdian kepada masyarakat RISETMU Batch IX Tahun Anggaran 2025-2026. Kami sangat berterima kasih atas dukungan finansial yang diberikan.

### Daftar Referensi

- Astriaana, K., Kadir, L., Sulistiawati, D., Harjatmo, T.P., Toruntju, S.A., Nurinda, E., Syahputra, G., Dewi, D.P., Nafratilova, L., Nabuasa, C.D., Aini, A., Mulyantoro, D.K., Nolia, H., & Hanifah, L. (2025). Mengenal Stunting Lebih Dekat. Penerbit Eureka Media Aksara.
- Daulay, S.A., & Utami, N.S. (2024). Analisis Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Gizi Pada Balita di Desa Pintupadang Wilayah Kerja Puskesmas Pintupadang. *Jurnal Formil* (Forum Ilmiah) *Kesmas Respati*, 9(1), 64-75. <https://doi.org/10.35842/formil.v9i1.516>
- Hayati, H., Zulisa, E., & Fajriana, E. (2022). Pemberdayaan Kader 'Aisyiyah Kota Banda Aceh Dalam Inovasi Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (JPKM), 28(4), 414–420. <https://doi.org/10.24114/jpkkm.v28i4.41319>
- Indanah, I., Jauhar, M., Kartikasari, F., & Kusumawardani, L.H. (2024). Pelatihan Kader Kesehatan Untuk Meningkatkan Keterampilan Deteksi Dini *Stunting*. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.33658/jl.v20i1.341>
- Jatiningsih, S.P. & Budiono, I. (2023). Analisis Determinan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Ditinjau Dari Status Bekerja Ibu Pada Keluarga Buruh Industri Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(4), 371-384.

- Maliati, N. (2023). Stunting dan Kebijakan Pangan dan Gizi di Indonesia. *Jurnal Transparansi Publik (JTP)*, 3(1), 33-42.
- Nashruddin, M., Anwar, M., Prasetyowati, R.E., & Iskandar, M.J. (2024). Sosialisasi Kebun Dapur Keluarga untuk Peningkatan Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Jerowaru Lombok Timur. *Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(2), 221-232. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.212.9>
- Nirmalasari, N.O. (2020). Stunting pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
- Pibriyanti, K., Mufidah, I., Fajr Rooiqoh, Q., Akhiriana, E., Luthfiya, L., & Amala, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Widodaren dengan Menciptakan Kebun Gizi sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 233–244. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14240>
- Wardhana, A.M., Fauzi, M.I., Hendarti, R.P., & Arini, G.K. (2022). Peranan Diversifikasi Pangan dalam Menghadapi Krisis Pangan Dunia di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional BSKJI "Post Pandemic Economy Recovery"*, Samarinda, 12 Juli 2022, 20–29.
- WHO. (2014). Global nutrition targets 2025: stunting policy brief. Diakses dari laman <https://www.who.int/publications/i/item/WHO-NMH-NHD-14.3>
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>